

PERAN ASEAN CENTRE FOR PUBLIC HEALTH EMERGENCIES AND EMERGING DISEASES (ACPHEED) DALAM MENANGGULANGI HIV/AIDS DI THAILAND

Muhammad Rifqy Raditya¹, Yayuk Anggraini²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting *ASEAN Centre For Public Health Emergencies and Emerging Diseases* (ACPHEED) dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan mengandalkan sumber data sekunder untuk pengumpulan data. Kemudian, skripsi ini menggunakan konsep organisasi internasional. Penelitian mengungkapkan bahwa ACPHEED memiliki peran sebagai instrumen untuk Thailand yaitu dalam meringankan beban anggaran untuk HIV/AIDS, memudahkan Thailand dalam mencapai target strategi 95-95-95, meningkatkan kapasitas kesehatan Thailand, dan menjadi instrumen untuk pengembangan kebijakan. ACPHEED juga berperan sebagai arena/forum dengan memberikan ruang untuk Australia dan Thailand berinteraksi sehingga Thailand mendapatkan bantuan dana di bidang kesehatan, dan ACPHEED belum memenuhi perannya sebagai aktor yang independen. Walaupun ada banyak peran dari ACPHEED, namun terdapat hambatan yang dihadapi yaitu stigma dan diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA), kebijakan yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Thailand, dan kurang patuhnya ODHA dalam menggunakan obat ARV.

Kata Kunci: *ASEAN Centre For Public Health Emergencies And Emerging Diseases*, HIV, AIDS, Thailand, organisasi internasional.

Abstract

This study aims to examine the important role of ASEAN Centre For Public Health Emergencies and Emerging Diseases in tackling HIV/AIDS in Thailand, using a qualitative case study research method and relying on secondary data sources for data collection. Then, this thesis uses the concept of international organizations. Research reveals that ACPHEED has a role as an instrument for Thailand, namely in easing the budget burden for HIV/AIDS, making it easier for Thailand to achieve the 95-95-95 strategy target, increasing Thailand's health capacity, and become an instrument for policy development. ACPHEED also acts as an arena/forum by providing space for Australia and Thailand to interact so that Thailand gets financial assistance in the health sector, and ACPHEED has not fulfilled its role as an independent actor. Even though ACPHEED has many roles, however there are obstacles faced, namely stigma and discrimination against people with HIV/AIDS (PLWHA), policy that legalizes same-sex marriage in Thailand, and the lack of compliance of PLWHA in using ARV drugs.

Keywords: *ASEAN Centre For Public Health Emergencies And Emerging Diseases*, HIV, AIDS, Thailand, International Organizations.

1. PENDAHULUAN

Di tahun 2019 terjadi penyebaran penyakit yang disebut *Coronavirus Disease* 2019 (Covid-19) yang menyebar dengan pesat secara global, hingga masuk ke Asia Tenggara. Negara-negara anggota *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) merespon dengan membentuk *ASEAN Center for Public Health Emergencies and Emerging Diseases* (ACPHEED) sebagai regional hub dan pusat keunggulan dalam

mendeteksi, mencegah, mempersiapkan, dan merespons kedaruratan kesehatan masyarakat (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020). Pendirian ACPHEED sendiri pada tanggal 12 November 2020.

Penentuan negara yang terpilih untuk menjadi tempat di dirikannya ACPHEED dilakukan pada tahun 2020 melalui rapat *Senior Officials Meeting On Health Development* (SOMHD). Selama rapat tersebut tiga negara yang terpilih untuk menjadi tempat didirikan ACPHEED yaitu Indonesia, Vietnam, Thailand. ketiga negara tersebut telah menyampaikan kesiapannya untuk menjadi tempat di dirikannya ACPHEED (Winothai et al, 2022). Dari ketiga negara yang dijadikan tempat di dirikannya ACPHEED, Thailand menjadi negara yang terpilih untuk membangun sekretariat ACPHEED yang berpusat di Bangkok tepatnya di Pusat Medis Bangrak.

Pembentukan ACPHEED tidak hanya untuk mengatasi COVID-19, namun juga mengatasi penyakit menular lainnya, salah satunya adalah *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) yang menjadi tahap akhir dari HIV (WHO, 2024). HIV/AIDS terus menyebar dan berkembang secara global termasuk di Asia Tenggara yang masuk pada kategori epidemi terkonsentrasi karena penyebarannya tidak merata melainkan terkonsentrasi pada populasi kunci yang mencakup pekerja seks, transgender, pengguna narkoba, para tahanan di penjara dan pria yang berhubungan seks dengan pria (Tan et al., 2022).

Salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat penyebaran HIV tertinggi adalah Thailand, bagi sebagian besar masyarakat dunia sudah menjadi hal umum mengetahui bahwa Thailand adalah pusat prostitusi karena terkenal dengan wisata seksnya. Selain itu hubungan seks pria dengan sesama pria juga sangat banyak di Thailand, hal ini dikarenakan adanya keterbukaan budaya dan sosial terhadap *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer* (LGBTQ) di Thailand sehingga pria yang berorientasi homoseksual dapat lebih bebas berekspresi dan berhubungan (CNN Indonesia, 2024).

Pemerintah Thailand sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi HIV/AIDS, yaitu dengan menyediakan tes HIV dan konseling yang mana untuk mempermudah pelayanan ini dibuatlah paket pelayanan (Cendekiani, 2023). Terdapat juga program pembagian kondom secara gratis, Thailand juga menyediakan pengobatan *Antiretroviral* (ARV) pengobatan ini digunakan untuk mengatasi infeksi virus HIV dengan cara menghambat pertumbuhan dan reproduksi virus sehingga tidak

berkembang menjadi AIDS. Selain itu Thailand menyediakan *Profilaksis Pra Paparan* (PrEP) yang merupakan pengobatan Antiretroviral (ARV) untuk orang dengan status HIV-negatif yang memiliki resiko tinggi terinfeksi HIV (Rini, 2021). ARV dan PrEP dibagikan secara gratis di Thailand, pengobatan gratis ini dapat dilakukan karena Thailand mengintegrasikan *Universal Health Coverage* (UHC) ke layanan HIV. UHC merupakan sistem jaminan kesehatan yang memastikan masyarakat mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dan berkualitas, tanpa adanya hambatan finansial akibat biaya kesehatan (Cendekiani, 2023). Thailand juga bekerja sama dengan organisasi lokal dan internasional dalam menanggulangi HIV/AIDS.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh Thailand, apabila dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya ternyata jumlah pengidap HIV/AIDS di Thailand masih sangat tinggi. Menurut data dari UNAIDS di tahun 2022, Thailand berada di urutan pertama dengan jumlah pengidap HIV di Asia Tenggara yaitu 560.000 orang (Safira et al, 2024). Apabila jumlah ini dibandingkan dengan sebelum pandemi maka terjadi peningkatan. Pada tahun 2018, Thailand diestimasi terdapat 440.000 orang yang hidup dengan HIV (Soe et al., 2022).

Tingginya jumlah pengidap HIV di Thailand terjadi karena adanya beberapa faktor seperti masih maraknya hubungan seks yang dilakukan antar pria dan transgender perempuan, terjadinya diskriminasi dalam perawatan kesehatan, dan faktor umur juga menjadi penghalang untuk tes HIV karena kurangnya pengetahuan dan anak dibawah umur seringkali masih bergantung pada orang dewasa. Selain itu tindakan kriminal seperti pengguna narkoba dengan jarum suntik yang tidak steril juga menjadi tantangan karena mereka lebih takut untuk ditangkap dan ditahan.

Penyebaran penyakit merupakan masalah kesehatan yang serius dan membutuhkan perhatian khusus, karena sebab itulah perlunya organisasi kesehatan seperti ACPHEED, karena dibentuknya ACPHEED adalah untuk mengatasi wabah penyakit yang muncul agar tidak terjadi penyebaran dan memberikan dampak negatif. Selain itu adanya ACPHEED juga dapat membantu pemerintah Thailand dalam upaya untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS karena ACPHEED merupakan organisasi kesehatan yang dibentuk khusus untuk melawan penyakit menular. Oleh sebab itu tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ACPHEED dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif berupa lisan ataupun kata-kata tertulis serta perilaku mereka (Moleong, 2014). Menurut Creswell studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari buku, dokumen, koran, internet, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu eksplanatif analitik dengan menjelaskan permasalahan yang diteliti dengan data sekunder atau fakta-fakta yang ditemukan, setelah itu dilakukan proses analisis dengan menggunakan konsep yang dipaparkan sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan.

LANDASAN KONSEP

KONSEP ORGANISASI INTERNASIONAL

Teuku May Rudy mengatakan organisasi internasional adalah jenis kerjasama yang terjadi di seluruh dunia, baik antara pemerintah dan pemerintah lainnya maupun antara kelompok non-pemerintah dan pemerintah (Rudy, 1996). Menurut Clive Archer, organisasi internasional memiliki beberapa peran untuk menjadi pedoman anggotanya dalam melaksanakan kerjasama yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai instrumen, arena/forum, dan aktor (Archer, 2001).

Pertama, organisasi internasional memiliki peran sebagai instrumen. Secara umum, instrumen adalah alat yang digunakan untuk melakukan atau memudahkan sesuatu sehingga dalam konteks organisasi internasional, organisasi internasional merupakan instrumen yang dipergunakan oleh anggotanya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan. Kedua, organisasi internasional sebagai arena/forum, forum adalah sebuah wadah atau tempat pertemuan yang digunakan untuk bertukar pikiran, berdiskusi secara bebas, atau membicarakan kepentingan bersama. Terakhir, peran organisasi internasional yaitu sebagai aktor independen. Pelaku-pelaku dalam hubungan internasional yang terdiri dari negara dan non-negara disebut sebagai aktor internasional, Organisasi internasional merupakan aktor internasional non-negara

yang bersifat independen dan dengan menjadi aktor independen, organisasi internasional dapat bertindak dan mengambil keputusan tanpa adanya pengaruh eksternal. Namun, ini bergantung pada kemampuan dan kemandirian organisasi.

3. PERAN ASEAN CENTRE FOR PUBLIC HEALTH EMERGENCIES AND EMERGING DISEASES (ACPHEED) DALAM MENANGGULANGI HIV/AIDS DI THAILAND

HIV dan AIDS di Thailand

Awal mula *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) berasal dari hewan primata (gorila, simpanse, kera, monyet dan lain-lain) yang diperkirakan timbul pada akhir abad ke-19 di Afrika sub-sahara (Sharp et al, 2005). Adanya Virus HIV di Afrika akhirnya menyebar ke Amerika Utara lalu ke Eropa. Pada tahun 1981 kasus pertama dilaporkan di Amerika Serikat yang mana timbul pada pria yang berhubungan seksual dengan sesama pria (Institut Pasteur, 2023). Pada tahun 1983, penularan penyakit melalui hubungan heteroseksual pertama kali teridentifikasi, penularan ini terjadi pada ibu hamil yang terjangkit virus dan bayi dalam kandungannya ikut tertular dan hal ini akhirnya dikenal dengan *Mother To Child Transmission* (MTCT) (Cendekiani, 2023). MTCT ini pun mengkonfirmasi bahwa HIV/AIDS dapat menyebar tidak hanya karena terjadinya hubungan seksual, namun dapat menyebar karena faktor lainnya.

HIV/AIDS merupakan isu global karena memiliki dampak yang luas (Safira et al, 2024). HIV/AIDS dapat menyebar tidak hanya pada satu negara tetapi dapat menyebar ke negara lainnya, dengan luasnya dampak dari penyebaran HIV/AIDS maka negara-negara di dunia ikut bertanggung jawab terhadap isu HIV/AIDS. Secara global, Asia-Pasifik masuk dalam salah satu populasi HIV terbesar di dunia. Di Asia-Pasifik penyebaran HIV/AIDS pada wilayah Asia Tenggara menjadi perhatian khusus. Menurut data statistik dari WHO dan UNAIDS hingga akhir tahun 2020, sebaran distribusi HIV terbanyak ditemukan di Afrika yaitu 67,4%, disusul dengan Amerika (9,8%), Asia Tenggara (9,8%), Eropa (6,9%), Pasifik Barat (5%), dan Mediterania Timur (1,1%) (Sari, 2023). Dapat dilihat bahwa Asia Tenggara memiliki kasus penyebaran yang cukup tinggi karena HIV/AIDS dapat menyebar melintasi batas negara dengan pesat oleh sebab itu ASEAN memiliki responsibilitas untuk melakukan koordinasi dalam menanggulangi HIV/AIDS di Asia Tenggara.

Kasus pertama HIV/AIDS di Asia Tenggara berawal di Bangkok, Thailand pada tahun 1984 munculnya penyebaran HIV/AIDS pertama di Thailand disebabkan oleh seorang pria homosexual yang terinfeksi (Febrina, 2019). Pada saat itu banyak yang mengira bahwa penyakit ini tidak akan menyebar secara luas dan hanya menyebar ke kelompok-kelompok tertentu seperti pria homosexual, wisatawan yang berpotensi untuk terjangkit HIV, pekerja seks komersil dan pengguna narkoba. Oleh sebab itu pemerintah lebih fokus melakukan pencegahan kepada kelompok tersebut, hingga pada tahun 1991 penyebaran HIV/AIDS menjadi pesat dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang HIV/AIDS dan ketidaksiapan pemerintah membuat HIV/AIDS menjadi masalah nomor satu di Thailand dan akhirnya menyebar ke negara Asia Tenggara lainnya.

Menurut data dari *World Population Review* jumlah kasus HIV di Asia Tenggara pada tahun 2023 yaitu Thailand berada di urutan pertama kasus HIV dengan jumlah 580.000 orang, Indonesia yang berada di urutan kedua dengan jumlah kasus HIV berkisar 570.000 orang, serta Myanmar berada di urutan ketiga kasus HIV dengan jumlah 280.000 dan seterusnya secara urut adalah Vietnam, Filipina, Malaysia, Kamboja, Laos, Singapura, dan Timor Leste dengan jumlah kasus HIV terendah (World Population Review, 2023).

Negara-negara anggota ASEAN telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi HIV/AIDS seperti bekerja sama dengan WHO dan UNAIDS. ASEAN juga ikut serta dalam mendeklarasikan komitmen *three zero* pada tahun 2011 (Kemenkes, 2019). Saat terjadinya pandemi COVID-19 yang menjadi penghambat bagi ODHA dalam mengakses pelayanan kesehatan, Thailand melakukan upaya dengan meluncurkan kampanye *PartyPacks* agar menanggulangi HIV saat pandemi, *PartyPacks* berisi pelumas, kondom, dan informasi tentang pengujian dan pencegahan HIV (Cendekiani, 2023). Thailand juga memberikan edukasi tentang HIV/AIDS khususnya di sekolah yaitu dengan memberikan kurikulum tentang infeksi menular seksual dan HIV, pencegahan kehamilan remaja serta anatomi dan perkembangan seksual (Febrina, 2019).

Permasalahan HIV/AIDS tidak hanya berdampak bagi kesehatan, namun juga memberikan dampak lain bagi pengidapnya yaitu seperti timbulnya stigma terhadap orang yang terinfeksi HIV/AIDS sehingga terjadinya diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya. Banyaknya permasalahan yang diakibatkan oleh HIV/AIDS, akhirnya

memunculkan organisasi-organisasi kesehatan untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS. ASEAN yang telah membentuk organisasi kesehatan untuk menanggulangi penyebaran penyakit yaitu *ASEAN Centre For Public Health Emergencies and Emerging Diseases* (ACPHEED) dapat membantu pemerintah dan masyarakat Thailand dalam menanggulangi HIV/AIDS.

ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases

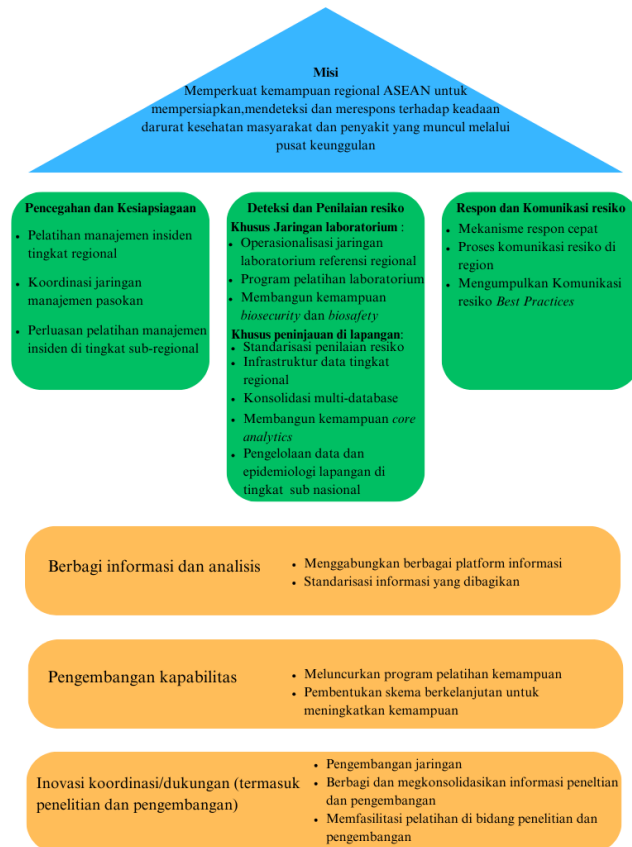
Dibentuknya *ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases* (ACPHEED) sangat penting untuk keamanan kesehatan di ASEAN terkhususnya penyebaran penyakit. Pentingnya ACPHEED dapat dilihat dari dukungan negara anggota ASEAN yang memberikan bantuan dana 5 juta USD setiap tahun untuk operasi ACPHEED (JAIF, 2022). serta dukungan seperti Jepang yang memberikan bantuan dana operasional melalui *Japan-ASEAN Integration Fund* (JAIF) sebesar 50 juta USD (Mamma, 2023). Jepang juga akan mengirimkan para ahli selama periode 3 tahun terhitung dari Januari 2025 untuk memberikan dukungan teknis yang diperlukan serta pembentukan dan pengoperasian ACPHEED (JICA, 2025). Australia juga telah memberikan bantuan dana operasional sebesar 21 juta AUD (Kemenkes, 2022). Dukungan teknis juga didapatkan dari organisasi kesehatan internasional yaitu World Health Organization (WHO) yang ikut serta mendukung ACPHEED.

ACPHEED bekerja sebagai pusat kolaborasi ASEAN untuk menghadapi penyakit menular yang muncul dan keadaan darurat kesehatan masyarakat, mirip seperti USCDC (United States Centers for Disease Control). Kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menyelaraskan protokol serta standar operasi kesehatan di ASEAN sehingga terjadi keseragaman dalam menangani permasalahan kesehatan. Dalam membentuk ACPHEED dibutuhkan kerangka kerja untuk menjadi fondasi, struktur, dan pedoman yang jelas agar mempermudah dalam menjalankan programnya.

ACPHEED memiliki struktur yang terdistribusi pada tiga pilar utama, Pilar-pilar tersebut yang pertama adalah pilar pencegahan dan kesiapsiagaan, yang kedua pilar penilaian resiko dan deteksi, yang ketiga adalah pilar komunikasi resiko dan respon. Vietnam, Thailand, dan Indonesia adalah tiga negara yang terpilih dan bertanggung jawab untuk pilar-pilar tersebut, dengan Indonesia berkonsentrasi pada penilaian

resiko dan deteksi (Al Ansori, 2022). Vietnam akan berfokus pada pencegahan dan kesiapsiagaan dan Thailand akan fokus pada komunikasi resiko dan respon.

Gambar 1. Kerangka Kerja ACPHEED



Sumber: <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/08/The-ASEAN-Special-Edition-Nov-Dev-2020.pdf>

Vietnam yang merupakan pilar pencegahan dan kesiapsiagaan akan menjalankan strategi yang pertama adalah dilakukannya pelatihan manajemen insiden tingkat regional, koordinasi jaringan manajemen pasokan, perluasan pelatihan manajemen insiden di tingkat sub-regional. Indonesia menjadi pilar deteksi dan penilaian resiko, dalam pilar ini terbagi menjadi dua fokus. Pada fokus pertama yaitu jaringan laboratorium didalamnya terdapat tiga strategi. Strategi pertama adalah operasionalisasi jaringan laboratorium referensi regional, strategi kedua yaitu pelatihan laboratorium, strategi ketiga yaitu membangun kemampuan *biosecurity* dan *biosafety*.

Pada fokus kedua adalah peninjauan di lapangan yang berisi lima strategi. Strategi pertama adalah standarisasi penilaian resiko, strategi kedua adalah infrastruktur data tingkat regional, strategi ketiga adalah konsolidasi *multi database*,

strategi keempat adalah membangun kemampuan *core analytics*, strategi kelima adalah pengelolaan data dan epidemiologi lapangan di tingkat sub nasional. Thailand terpilih sebagai pilar respon dan komunikasi resiko. Dalam pilar ini terdapat tiga strategi. Strategi pertama adalah mekanisme respon cepat, strategi kedua adalah proses komunikasi resiko di region, strategi ketiga adalah mengumpulkan komunikasi resiko *best practice*.

Dalam kerangka kerja ACPHEED selain dari ketiga pilar tersebut terdapat strategi lainnya dalam kerangka kerja ACPHEED, pertama adalah berbagi informasi dan analisis yaitu dengan penggabungan platform untuk menyamakan informasi serta melakukan standarisasi informasi yang dibagikan, kedua adalah pengembangan kapabilitas melalui peluncuran program pelatihan kemampuan dan pembentukan skema berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, ketiga yaitu inovasi koordinasi atau dukungan (termasuk penelitian dan pengembangan), dalam hal ini akan dilakukan pengembangan jaringan, dibaginya informasi dan pengembangan yang telah di konsolidasikan serta memfasilitasi pelatihan di bidang penelitian dan pengembangan.

Selain Indonesia, Vietnam, dan Thailand yang menjadi pilar-pilar ACPHEED, negara anggota ASEAN lainnya dapat memberikan kontribusi berupa bantuan dana dan teknis serta dapat memanfaatkan fasilitas kantor pusat di ketiga negara yang menjadi pilar ACPHEED untuk mengatasi penyebaran penyakit di ASEAN. Penyebaran penyakit merupakan masalah kesehatan yang melewati batasan sebuah negara sehingga bukan hanya mengancam satu negara saja, oleh karena itu pentingnya peran ACPHEED dalam menanggulangi penyebaran penyakit salah satunya adalah HIV/AIDS di Thailand agar tidak berkembang dan menjadi ancaman bagi negara anggota ASEAN lainnya.

Peran *ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases* Dalam Menanggulangi HIV/AIDS di Thailand

Berdasarkan pendapat dari Clive Archer peran organisasi internasional terbagi menjadi 3 peran yaitu sebagai instrumen, forum, dan aktor (Archer, 2001). Dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand, ACPHEED memenuhi 3 peran organisasi internasional yang disebutkan oleh Clive Archer yaitu sebagai instrumen, sebagai arena/forum dan sebagai aktor.

ACPHEED berperan sebagai instrumen dalam mencapai tujuan. Sebagai instrumen ACPHEED berfungsi sebagai alat atau sarana dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand. Untuk menanggulangi HIV/AIDS dibutuhkan anggaran yang sangat besar, oleh karena itu dengan adanya ACPHEED yang mendapatkan dana dari ASEAN, Jepang, dan Australia maka akan mendukung finansial Thailand. Pada tahun 2023 total pengeluaran untuk HIV/AIDS di Thailand mencapai 8,498.7 juta Baht, pengeluaran ini naik daripada tahun 2022 yaitu sekitar 8,403.1 juta Baht sebagian besar dana ini berasal dari sumber domestik, yaitu pemerintah Thailand yang menyumbang sekitar 90% dari total pengeluaran HIV/AIDS (Viriyathorn et al., 2024). salah satu faktor meningkatnya pendanaan ini dikarenakan adanya bantuan internasional yang diberikan ke Thailand salah satunya berasal dari ACPHEED, bantuan dana ini akan dikelola oleh ACPHEED untuk mendukung operasional dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand.

Adanya ACPHEED akan memudahkan Thailand dalam mencapai target strategi 95-95-95. Strategi 95-95-95 merupakan strategi yang dibuat oleh UNAIDS pada tahun 2020 sebagai target global untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030. strategi ini bertujuan untuk mencapai 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV harus mengetahui bahwa mereka positif HIV melalui tes dan diagnosis, ACPHEED telah bekerja sama dengan Thailand dalam melakukan tes dan diagnosis di Pusat Medis Bangrak, disana mereka mendapatkan layanan kesehatan untuk penyakit menular seksual dengan menggunakan tunjangan jaminan sosial (UHC) (Chaisurasri, 2025).

Selanjutnya dari 95% orang yang mengetahui status HIV mereka, 95% diantaranya harus menerima obat antiretroviral (ARV) yang tepat waktu. di Thailand obat ARV telah disediakan secara gratis. Namun, obat ARV memiliki harga yang mahal terkhususnya obat ARV untuk *second line* dan *Third line*, rata-rata untuk pengobatan *first line* yaitu 482 USD sedangkan pengobatan *second line* yaitu 6.737 USD (Kripke & Weinberg, 2006). ACPHEED dapat meringankan beban Thailand dalam memberikan pengobatan antiretroviral ke ODHA. Berdasarkan data pada tahun 2022, orang dewasa dan anak-anak yang mendapatkan pengobatan ARV 457.133 jiwa (HIV/AIDS Data Hub for the Asia Pacific, 2023). Jika dibandingkan dengan data pada tahun 2023, orang dewasa dan anak-anak yang memperoleh pengobatan ARV 470.000 jiwa (UNAIDS, 2023). Terjadi peningkatan pada orang dewasa dan anak-

anak yang mendapatkan pengobatan ARV di tahun 2023 sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ACPHEED dalam membantu Thailand memberikan pengobatan antiretroviral memiliki dampak terhadap peningkatan tersebut.

Selain itu strategi ini juga menargetkan dari 95% orang yang menerima obat antiretroviral, 95% diantaranya harus mengalami penekanan virus, yaitu jumlah virus HIV dalam tubuh mereka menjadi tidak terdeteksi (WHO, 2025). Apabila ODHA patuh menggunakan obat ARV yang telah disediakan secara teratur mengikuti prosedur dan kolaborasi antara ACPHEED dengan Thailand terus berlanjut maka hal ini akan mengurangi angka penyebaran HIV/AIDS di Thailand.

Untuk menanggulangi HIV/AIDS penting bagi Thailand untuk meningkatkan kapasitas kesehatan. Dengan adanya ACPHEED maka menambah akses pelayanan kesehatan terkait HIV/AIDS di Thailand. Seperti program pengobatan antiretroviral (ARV) dan tes HIV yang dapat diakses di Pusat Medis Bangrak. ACPHEED juga akan menyediakan pelatihan dan tenaga medis yang kompeten melalui dukungan Jepang (The ASEAN Magazine, 2020). Pada tanggal 28 Januari 2025 ACPHEED di Thailand mendapatkan bantuan teknis dari *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Bantuan teknis yang diberikan oleh JICA ke ACPHEED di Thailand berupa pengiriman 3 orang ahli di bidang farmakologi, kedokteran hewan, koordinator proyek dan manajemen pelatihan (TICA, 2025). Dua orang ahli lainnya yang dikirim dari Jepang tiba pada bulan April 2025. Selain itu untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan di Thailand, maka ACPHEED membantu dalam penyediaan dan pemeliharaan peralatan kesehatan. ACPHEED bersama Jepang telah berkomitmen untuk membantu dalam penyediaan dan pemeliharaan peralatan kesehatan (The ASEAN Magazine, 2020).

Melalui ACPHEED, Thailand dapat menjadikannya instrumen untuk mengembangkan kebijakan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah harus berdasarkan riset ilmu pengetahuan (Syahrasaddin, 2011). Melalui riset dan diskusi ini maka dapat memperkuat kebijakan Thailand karena berbasis bukti dan data yang di riset langsung oleh para ahli sehingga kebijakan yang relevan dan lebih baik dapat dibuat untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Thailand secara efektif. Thailand telah mendapatkan bantuan para ahli dari ACPHEED yang akan ditempatkan dalam divisi strategi dan perencanaan kementerian kesehatan masyarakat Thailand. pengiriman para ahli ini akan berlangsung sampai tahun 2028 (Johjit, 2025).

Organisasi Internasional memiliki peran sebagai arena/forum, oleh sebab itu ACPHEED dapat menjadi wadah atau tempat pertemuan yang digunakan untuk bertukar pikiran, berdiskusi secara bebas, atau membicarakan kepentingan bersama. ACPHEED dapat dijadikan sarana diplomasi kesehatan antar negara dengan menyatukan berbagai aktor yang memiliki pengaruh di bidang kesehatan (Mamma, 2023). Adanya ACPHEED dapat memberikan ruang ke Thailand untuk berinteraksi dengan Australia sehingga dapat bekerja sama pada bidang kesehatan yaitu mengenai penyebaran penyakit. Melalui pertemuan ini Australia memberikan bantuan dana untuk mendukung operasi kesehatan di Thailand (DDC, 2025). Dengan kerjasama ini maka akan sangat membantu Thailand dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS.

Organisasi internasional merupakan aktor internasional non-negara yang bersifat independen dan dengan menjadi aktor independen, organisasi internasional dapat bertindak tanpa banyak pengaruh dari pihak eksternal (Archer, 2001). ACPHEED merupakan aktor organisasi non-negara yang memiliki peran penting di ASEAN. Untuk pendanaannya selain dari kontribusi negara anggota ASEAN, beberapa negara lain juga memberikan bantuan dana seperti Jepang (Wahibudiyak, 2022). Dalam beberapa kasus, bantuan dana dapat digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku yang menerimanya (Soeprapto. 1997). Negara yang memberikan bantuan dana ke ACPHEED dapat menetapkan aturan atau kriteria yang harus dipenuhi agar ACPHEED dapat menerima dana tersebut. Untuk itu sulit bagi ACPHEED dapat bertindak sebagai aktor yang independen di Thailand, karena belum memiliki sumber pendaan sendiri dan tidak memiliki kemampuan atau wewenang untuk memaksakan kehendak.

HAMBATAN ACPHEED di Thailand

Meskipun ada banyak peran dari ACPHEED terhadap penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Thailand, namun terdapat hambatan yang dihadapi. Salah satu hambatannya adalah perbedaan teknologi yang menjadi penghambat dalam strategi ACPHEED untuk melakukan penggabungan platform, karena tidak semua negara memiliki akses teknologi yang memadai seperti perangkat yang kompatibel, koneksi internet yang stabil dan kurangnya keterampilan digital dapat menyebabkan tidak optimalnya pemanfaatan platform.

Hambatan lainnya adalah stigma dan diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Berdasarkan hasil survei Thai *National Health Examination Survey VI* (NHES VI) pada tahun 2020 melaporkan bahwa 48,6% orang dewasa di Thailand memiliki sikap diskriminatif terhadap ODHA (Chautrakarn et al, 2023). Sikap diskriminatif ini muncul akibat stigma di masyarakat bahwa ODHA terinfeksi HIV karena melakukan tindakan penyimpangan, seperti penggunaan narkoba dan melakukan seks bebas. Dari survei yang dilakukan oleh Thai National Health Examination Survey VI (NHES VI) hampir 80% orang dewasa Thailand setuju bahwa mereka ragu untuk menjalani tes HIV karena mereka takut dengan reaksi orang lain jika hasil tesnya positif (Chautrakarn et al, 2023). Stigma ini sangat mengkhawatirkan karena dapat mencegah orang untuk melakukan tes HIV sehingga menjadi hambatan bagi ACPHEED dan Thailand untuk mencapai target 95% orang yang hidup dengan HIV menyadari status mereka.

Hambatan lainnya bagi ACPHEED untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Thailand yaitu Undang-Undang Kesetaraan Pernikahan yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Thailand. Di dalam Undang-Undang Kesetaraan Pernikahan memperbolehkan jenis kelamin apapun asalkan telah berumur 18 tahun keatas untuk menikah atau bercerai secara sah. Para pasangan LGBTQ yang telah menikah akan menerima hak yang sama untuk mendapatkan berbagai tunjangan yang diberikan oleh pemerintah Thailand seperti pasangan heteroseksual (Head et al, 2025). Pernikahan sesama jenis ini dapat menjadi hambatan bagi ACPHEED dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Thailand. Hal ini dikarenakan dari data yang dilaporkan oleh UNAIDS pada tahun 2023 estimasi populasi HIV pria yang berhubungan seksual dengan pria yaitu 600.100 orang, hal ini masih sangat tinggi dibandingkan dengan para pekerja seks yaitu 106.600 orang, pengguna narkoba dengan jarum suntik 56.700 orang dan narapidana 269.700 orang (UNAIDS, 2023).

Selain itu juga terdapat hambatan kurang patuhnya ODHA dalam menggunakan obat ARV yang telah disediakan di Thailand. Dari studi yang dilakukan di Thailand menemukan bahwa transgender, orang yang berumur dibawah 25 tahun dan pengguna baru kurang patuh pada jadwal penggunaan obat ARV (Rini, 2021). Kemampuan obat ARV bergantung pada kepatuhan penggunaanya. Kurang patuhnya ODHA dalam menggunakan obat ARV dikarenakan merasa sehat dan tidak perlu lagi

menjalani pengobatan (Mukarrommah & Azinar, 2021). Hal inilah yang menjadi hambatan bagi ACPHEED dan Thailand dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS.

4. KESIMPULAN

Berkenaan dengan penjelasan yang telah dipaparkan, peran ACPHEED dalam menanggulangi HIV/AIDS di Thailand ada tiga yaitu sebagai instrumen, arena/forum dan aktor. Peran ACPHEED sebagai instrumen yaitu dapat meringankan beban anggaran yang dikeluarkan Thailand untuk menanggulangi HIV/AIDS, ACPHEED dapat memudahkan Thailand dalam mencapai target strategi 95-95-95 yang dibuat oleh UNAIDS untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030, ACPHEED dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kapasitas kesehatan Thailand, dan ACPHEED dapat menjadi instrumen untuk pengembangan kebijakan. ACPHEED juga berperan sebagai arena/forum yang menjadi wadah atau tempat pertemuan, adanya ACPHEED memberikan ruang ke Thailand untuk berinteraksi dengan Australia sehingga mendapatkan bantuan dana untuk mendukung operasi kesehatan di Thailand, dana ini juga dapat digunakan untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Thailand. ACPHEED merupakan aktor internasional non-negara yang memiliki peran penting di ASEAN. Namun, sulit bagi ACPHEED dapat bertindak sebagai aktor yang independen di Thailand, karena belum memiliki sumber pendanaan sendiri dan tidak memiliki kemampuan atau wewenang untuk memaksakan kehendak.

Meskipun ada banyak peran dari ACPHEED terhadap penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Thailand, namun terdapat hambatan yang dihadapi yaitu adanya perbedaan teknologi yang menjadi penghambat dalam strategi ACPHEED untuk melakukan penggabungan platform, stigma dan diskriminasi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA), kebijakan yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Thailand, dan kurang patuhnya ODHA dalam menggunakan obat ARV.

REFERENSI

- Al Ansori, A. N. (2022). *ASEAN Akan Bangun CDC Sendiri yang Disebut ACPHEED*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.liputan6.com/health/read/4963376/asean-akan-bangun-cdc-sendiri-yang-disebut-acpheed>.
- Archer, C. (2001). *International organizations*. 3rd ed. London and New York: Routledge.
- Cendekiani, S. A. (2023). *Peran Jaringan Advokasi Internasional Dalam Pencegahan HIV/ AIDS Di Kalangan Keragaman Gender Di Thailand Tahun 2019-2022*. [Daring]. Tersedia di: <http://repository.unas.ac.id/9327/>.

- Chaisurasri, K. (2025, January) Re: *Bang Rak Medical Center*. [Comment]. Tersedia di: https://maps.app.goo.gl/SHKqjj1NhxqkhXg7A?g_st=iw.
- Chautrakarn, S., Ong-Artborirak, P., Naksen, W., Thongprachum, A., Wungrath, J., Chariyalertsak, S., Stonington, S., Taneepanichskul, S., Assanangkornchai, S., Kessomboon, P., Neelapaichit, N., & Aekplakorn, W. (2023). *Stigmatizing and discriminatory attitudes toward people living with HIV/AIDS (PLWHA) among general adult population: the results from the 6th Thai National Health Examination Survey (NHES VI)*. *Journal of global health*, 13, 04006. [Daring]. Tersedia di: <https://doi.org/10.7189/jogh.13.04006>.
- CNN Indonesia. (2024). *Mengapa Thailand Paling Banyak Transgender di Asia Tenggara?*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240117174916-106-1050862/mengapa-thailand-paling-banyak-transgender-di-asia-tenggara>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Department Of Disease Control. (2025). *ACPHEED Sec และ RRC ต้อนรับ ออสเตรเลียหาหรือแนวทางเสริมความร่วมมืออาเซียนรับมือโรคอุบัติใหม่*. [Daring]. Tersedia di: <https://ddc.moph.go.th/oic/news.php?news=52401&deptcode=oic>.
- Febrina, N. R. (2019). *Peran World Health Organizations (WHO) Dalam Mengatasi Penularan HIV Dari Ibu Ke Anak (MTCT) Di Thailand Periode 2010-2016*. Tersedia di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50075/1/NABILA%20RIZKA%20FEBRINA.FISIP.pdf>.
- Head, J., Dokson, T. & Aemocha, P. (2025). *Thailand mengesahkan pernikahan LGBT– 'Perjuangan panjang yang penuh dengan air mata'* [Daring]. Tersedia di: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c2eg38kv4jmo>.
- HIV/AIDS Data Hub for the Asia Pacific. (2023). *Thailand data book 2023*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/thailand-data-book-2023.pdf>.
- Institut Pasteur. (2023). *40 YEARS OF HIV DISCOVERY: THE FIRST CASES OF MYSTERIOUS DISEASE IN THE EARLY 1980S*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.pasteur.fr/en/research-journal/news/40-years-hiv-discovery-first-cases-mysterious-disease-early-1980s>.
- Japan International Cooperation Agency. (2025). *Launch of Technical Cooperation for Infectious Disease Control in the ASEAN Region: Aiming to Strengthen the region's public health crisis response*. [Daring]. Tersedia di: https://www.jica.go.jp/english/information/press/2024/20250204_21.html
- Japan-ASEAN Integration Fund. (2022). *ASEAN Opens Secretariat for Medical Emergencies in Thailand*. [Daring]. Tersedia di: <https://jaif.asean.org/jp/whats-new/asean-opens-secretariat-for-medical-emergencies-in-thailand/>.
- Johjit, K. (2025). *Thailand and JICA Strengthen ASEAN Health Security*. [Daring]. Tersedia di: <https://thainews.prd.go.th/nbtworld/news/view/939929/?bid=1>.
- Kemenkes. (2019). *Akses Layanan Meningkatkan, ASEAN Berhasil Turunkan Infeksi HIV*. [Daring]. Tersedia di: <https://kemkes.go.id/id/akses-layanan-meningkat-asean-berhasil-turunkan-infeksi-hiv>.
- Kemenkes. (2022). *Mengenal ASEAN BioDiaspora Virtual Center dan fungsinya*. [Daring]. Tersedia di: <https://kemkes.go.id/id/mengenal-asean-biodiaspora-virtual-center-dan-fungsinya>.

- Kripke, G. & Weinberg. S. (2006). *Public Health at Risk: A US free trade agreement could threaten access to medicines in Thailand*. [Daring]. Tersedia di: <https://policy-practice.oxfam.org.uk/publications/public-health-at-risk-a-us-free-trade-agreement-could-threaten-access-to-medicines-114576>.
- Mamma, B. B. (2023). *ACPHEED: Membangun Keunggulan Regional ASEAN dalam Menangani Pandemi*. [Daring]. Tersedia di: <https://kumparan.com/bechemamma/acpheed-membangun-keunggulan-regional-asean-dalam-menangani-pandemi-20ltXut6xkg>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2020). *ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases Driving Japan-ASEAN cooperation toward the realization of a "Free and Open Indo-Pacific (FOIP)" by strengthening capabilities to respond to infectious diseases*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/100343169.pdf>.
- Moloeng, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mukarrommah, S. & Azinar, M. (2021). *Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Odha To Follow Up Therapy)*. [Daring]. Tersedia di: <https://journal.unnes.ac.id/sju/IJPHN/article/view/47892>.
- Rini, S. T. (2021). *Meski PrEP Gratis di Thailand, Banyak Pengguna yang tidak Patuh*. [Daring]. Tersedia di: <https://sayaberani.org/meski-prep-gratis-di-thailand-banyak-pengguna-yang-tidak-patuh/>.
- Rudy, T. M. (1996). *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Bina Cipta Hlm. 3
- Safira, D., Subagyo, A., & Nastiti, N. N. (2024). *HAMBATAN UNITED NATIONS PROGRAMME ON HIV/AIDS (UNAIDS) DALAM MENANGANI HIV/AIDS DI INDONESIA TAHUN 2022-2023*. Global Insights Journal: *Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 1(1). [Daring]. Tersedia di: <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2411>.
- Sari, P. K. (2023). *Epidemiologi HIV*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.alomedika.com/penyakit/penyakit-infeksi/hiv/epidemiologi>.
- Sharp, P. M., Shaw, G. M., & Hahn, B. H. (2005). *Simian immunodeficiency virus infection of chimpanzees*. *Journal of virology*, 79(7), 3891–3902. [Daring]. Tersedia di: <https://doi.org/10.1128/JVI.79.7.3891-3902.2005>.
- Soe, K. M., Hauck, K., Jiamton, S., & Kongsin, S. (2022). *The cost of community outreach HIV interventions: a case study in Thailand*. *BMC public health*, 22(1), 20. [Daring]. Tersedia di: <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12416-x>.
- Soeprapto, R. (1997). *Hubungan Internasional Sistem, Interaksi, dan Perilaku*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahasraddin. (2011). *Kebijakan Harus Berdasarkan Riset Ilmu Pengetahuan*. [Daring]. Tersedia di: www.metrojambi.com.
- Tan, S. Y., Ko, K., Chia, H., Tan, R. K. J. & Lim, J. (2022). *Ending AIDS in the ASEAN Region through Universal Health Coverage REPORT Authors: With contribution from UNAIDS 2 Content*. [Daring]. Tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/360964209_Ending_AIDS_in_the_ASEAN_Region_through_Universal_Health_Coverage_REPORT_Authors_With_contribution_from_UNAIDS_2_Content
- Thailand International Cooperation Agency. (2025). *The Welcoming Ceremony of Japanese long-term experts dispatched to prepare the establishment of ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases (ACPHEED)*. [Daring]. Tersedia di: <https://tica->

- thaigov.mfa.go.th/en/content/the-welcoming-ceremony-of-japanese-long-term-exper?cate=5d7da8d015e39c3fbc007416
- The ASEAN Magazine. (2020). *Special Edition November-December 2020*, page 14-17. [Daring]. Tersedia di: <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/08/The-ASEAN-Special-Edition-Nov-Dev-2020.pdf>.
- UNAIDS. (2023). *UNAIDS Data 2023*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/unais-data-2023.pdf>
- UNAIDS. (2023). *UNAIDS Data 2023*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/resource/unais-data-2023.pdf>
- Viriyathorn, S., Pisansin, P., & Phangsee. T. (2024). *Thailand's National AIDS Spending Assessment (NASA) 2022-2023*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.ihppthaigov.net/publication/nationalaidsspendingassessmentnasa-2022-2023>.
- Wahibudiyak, K. (2022). *ASEAN Sepakat Bentuk Pusat Kedaruratan Kesehatan, Kantornya di 3 Negara, Termasuk Indonesia*. [Daring]. Tersedia di: <https://disway.id/read/163490/asean-sepakat-bentuk-pusat-kedaruratan-kesehatan-kantornya-di-3-negara-termasuk-indonesia>.
- Winothai, M., Thaiparayoon, S., Kaewpramkusol, R., Tangcharoensathien, V., & Patcharanarumol, W. (2022). *ASEAN Centre for Public Health Emergencies and Emerging Diseases: Thailand's Proposal*. [Daring]. Tersedia di: <https://thaidj.org/index.php/JHS/article/view/13003>.
- World Health Organization. (2025). *HIV and AIDS*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- World Health Organization. (2024). *Fact Sheets. HIV/AIDS*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.
- World Population Review. (2023). *HIV Rates By Country 2025*. [Daring]. Tersedia di: <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/hiv-rates-by-country>.